

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Kelurahan Batakte merupakan salah satu Kelurahan yang terletak di wilayah administratif Kecamatan Kupang Barat, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Wilayah ini memiliki luas sekitar 8,00 km² dan secara administratif terbagi kedalam 10 Rukun Tetangga (RT) dan 4 Rukun Warga (RW). Berdasarkan data demografis terbaru, jumlah penduduk di Kelurahan Batakte sampai dengan saat ini mencapai 1,524 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 802 jiwa dan perempuan 722 jiwa, dengan total kepala keluarga KK di wilayah ini terdapat sebanyak 356 unit rumah yang tersebar di seluruh RT/RW. Secara khusus, Kelurahan Batakte merupakan salah satu dari duabelas Kelurahan yang termasuk dalam Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Batakte. Duabelas Kelurahan tersebut adalah Kelurahan Batakte, Kelurahan Tablolong, Kelurahan Lifuleo, Kelurahan Tesabela, Kelurahan Sumlili, Kelurahan Oematnunu, Kelurahan Kuanheum, Kelurahan Bolok, Kelurahan Nitneo, Kelurahan Manulai 1 Kelurahan Oenesu, dan Kelurahan Oenaek.

Secara geografis, Kelurahan Batakte memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a) Sebelah timur : Berbatasan dengan Kecamatan Nekmese dan Kota Kupang
- b) Sebelah barat : Berbatasan dengan Selat Semaun dan Laut Timor
- c) Sebelah utara : Berbatasan dengan Wilayah Kota Kupang dan Selat Semaun
- d) Sebelah selatan : Berbatasan dengan Laut Timor dan Selat Pukuafu

Seiring dengan terbentuknya Kabupaten Kupang, Kelurahan Batakte secara resmi masuk ke dalam wilayah kerja administrasi Kecamatan Kupang Barat. Kondisi geografis, kepadatan penduduk, dan jumlah rumah yang cukup tinggi menjadikan kelurahan ini sebagai wilayah strategis untuk pelaksanaan program-program berbasis kesehatan masyarakat, termasuk kegiatan gambaran kondisi rumah sehat sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas lingkungan hunian dan kesehatan keluarga.

2. Data umum responden

Distribusi data umum responden meliputi tingkat pendidikan dan pekerjaan dapat dilihat pada tabel 2 dan tabel 3.

Tabel 2
Distribusi tingkat pendidikan responden di Kelurahan Batakte Tahun 2026

No	Karakteristik responden	Jumlah	%
A	Tingkat pendidikan		
1	SD	28	36
2	SMP	21	27
3	SMA	25	32
4	Sarjana	4	5
Total		78	100

Sumber Data primer Tahun 2026

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden SD sebanyak 36%, SMP sebanyak 27%, SMA sebanyak 32%, sarjana 5%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden di Kelurahan Batakte didominasi oleh pendidikan dasar sampai pendidikan menengah.

Tabel 3
Distribusi tingkat pekerjaan responden di Kelurahan Batakte Tahun 2026

B	Pekerjaan	Jumlah	%
1	Petani	65	83
2	Pegawai	7	9
3	Nelayan	1	1
4	Pedagang	1	1
5	Wiraswasta	4	5
Total		78	100

Sumber Data primer Tahun 2026

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pekerjaan responden yang bekerja sebagai petani sebanyak 83%, pegawai 9%, nelayan 1%, pedagang 1%, wiraswasta 5%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pekerjaan responden didominasi oleh sektor pertanian.

Hasil penelitian mengenai gambaran kondisi rumah sehat di Kelurahan Batakte Kabupaten Kupang Tahun 2026 dilakukan terhadap 78 responden. Variabel yang diteliti meliputi sarana sanitasi, kualitas lingkungan, perilaku hidup bersih dan sehat, pemetaan kondisi rumah. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

3. Hasil penelitian

a. Sarana sanitasi rumah

Hasil penilaian sarana sanitasi rumah di Kelurahan Batakte di sajikan berdasarkan 3 kategori penilaian tidak ada sarana, ada sarana tetapi tidak memenuhi syarat, dan ada sarana dan memenuhi syarat. Distribusi hasil penilaian untuk setiap komponen sarana sanitasi disajikan pada tabel 4.

Tabel 4
Hasil penilaian ketersediaan sarana sanitasi rumah
di Kelurahan Batakte Kabupaten Kupang Tahun 2026

No	Sarana sanitasi	Penilaian						Total	%
		Tidak ada sarana (0)		Ada sarana tetapi tidak memenuhi syarat (1)		Ada sarana memenuhi syarat (2)			
Σn	%	Σn	%	Σn	%				
1	Pembuangan kotoran	0	0.00	5	6.41	73	93.59	78	100
2	Penyediaan air bersih	0	0.00	3	3.85	75	96.15	78	100
3	Pembuangan sampah	9	11.54	41	52.56	28	35.90	78	100
4	Pembuangan air limbah	15	19.23	44	56.41	19	24.36	78	100
5	Ventilasi	0	0.00	6	7.69	72	92.31	78	100
6	Lubang asap dapur	0	0.00	6	7.69	72	92.31	78	100
7	Ruang tidur	0	0.00	7	8.97	71	91.03	78	100
8	Pencahayaan	0	0.00	4	5.13	74	94.87	78	100
9	Lantai rumah	1	1.28	35	44.87	42	53.85	78	100
	Rata –rata jumlah	3	3%	17	22%	58	75%	78	100

Sumber: data primer Tahun 2026

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa sebagian besar komponen ketersediaan sarana sanitasi telah memenuhi syarat kesehatan. Ada sarana

memenuhi syarat yaitu 75%, ada sarana tetapi tidak memenuhi syarat 22%, dan tidak ada sarana 3%.

b. Kualitas lingkungan

Hasil penilaian kualitas lingkungan rumah di Kelurahan Batakte disajikan berdasarkan 2 kategori penilaian memenuhi syarat dan tidak memenuhi syarat. Distribusi hasil penilaian untuk setiap komponen kualitas lingkungan disajikan pada tabel 5.

Tabel 5
Hasil penilaian kualitas lingkungan rumah di Kelurahan Batakte
Kabupaten Kupang Tahun 2026

No	Kualitas lingkungan	Penilaian				Total	%
		MS		TMS			
		Σn	%	Σn	%		
1	Bebas jentik	71	91.03	7	8.97	78	100
2	Bebas tikus	73	93.59	5	6.41	78	100
3	Bebas lalat	48	61.54	30	38.46	78	100
4	Pekarangan bersih	76	97.44	2	2.56	78	100
5	Pekarangan dimanfaatkan	66	84.62	12	15.38	78	100
6	Kandang terpisah	77	98.72	1	1.28	78	100
	Jumlah	68	88%	10	12%	78	100

Sumber : Data primer Tahun 2026

MS : Memenuhi syarat

TMS : Tidak memenuhi syarat

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa sebagian besar komponen kualitas lingkungan memenuhi syarat yaitu 68 dan tidak memenuhi syarat 10.

c. Perilaku hidup bersih dan sehat

Hasil penilaian perilaku hidup bersih dan sehat di Kelurahan Batakte di sajikan berdasarkan 2 penilaian memenuhi syarat dan tidak memenuhi syarat. Distribusi hasil penilaian untuk setiap komponen perilaku hidup bersih dan sehat di sajikan pada tabel 6.

Tabel 6
Hasil penilaian perilaku hidup bersih dan sehat di Kelurahan Batakte Kabupaten Kupang Tahun 2026

No	Perilaku hidup bersih dan sehat	Penilaian				Total	%
		MS		TMS			
		$\sum$ n	%	$\sum$ n	%		
1	Membuang tinja	78	100	0	0	78	100
2	Mencuci tangan	63	80.77	15	19.23	78	100
3	Penggunaan air	78	100	0	0	78	100
4	Membuang sampah	68	87.18	10	12.8	78	100
	Jumlah	72	92%	6	8%	78	100

Sumber : data primer Tahun 2026

Keterangan :

MS : Memenuhi syarat

TMS : Tidak memenuhi syarat

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa sebagian besar komponen perilaku hidup bersih dan sehat memenuhi syarat yaitu 92% dan tidak memenuhi syarat yaitu 8%.

d. Pemetaan Kondisi Rumah Rumah di Kelurahan Batakte Kabupaten Kupang Tahun 2026

Kondisi rumah di Kelurahan Batakte dapat laik sehat dan tidak laik sehat dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7
Hasil pemetaan kondisi rumah di kelurahan Batakte Kabupaten Kupang Tahun 2026

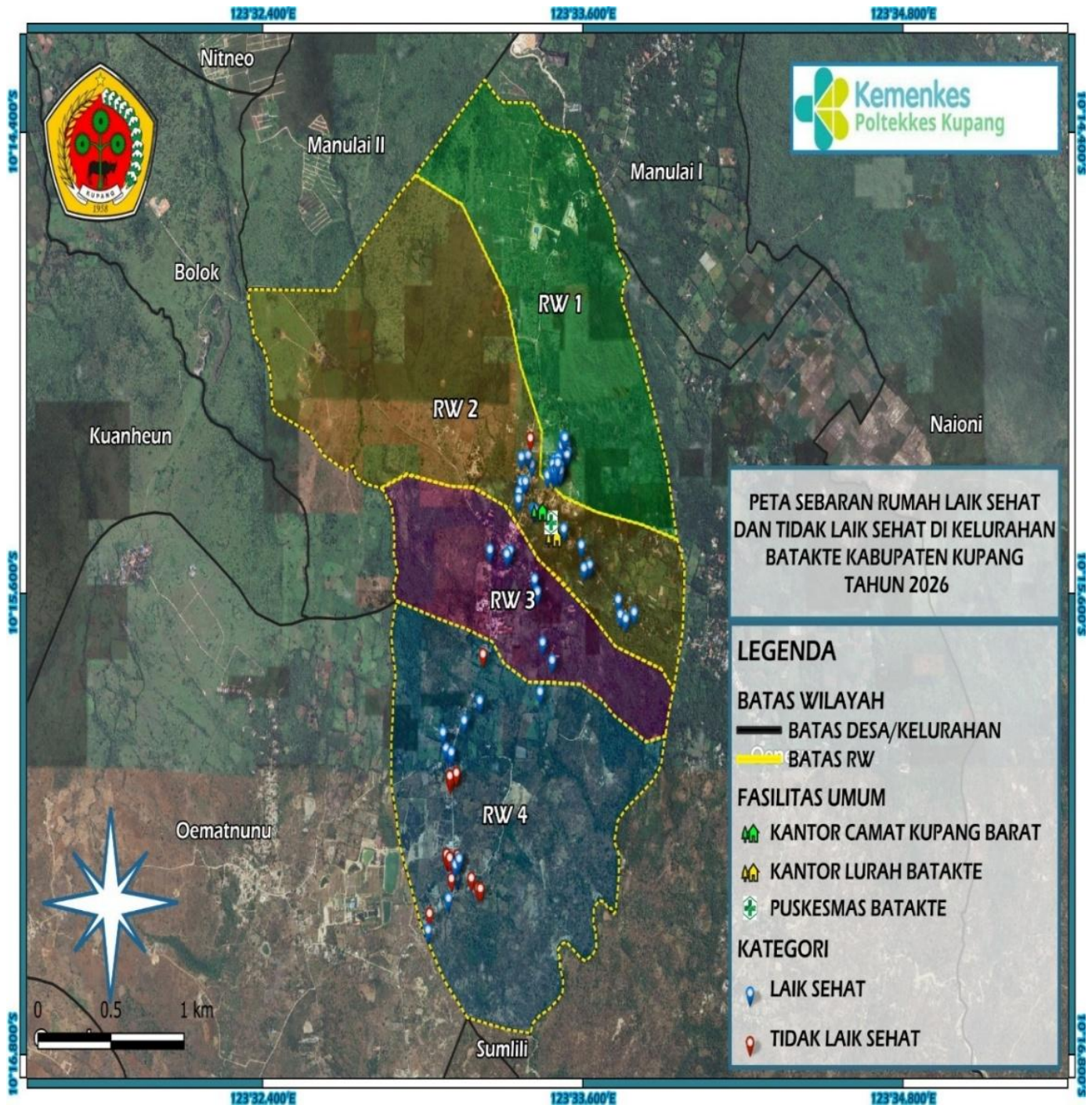
NO	Kriteria	Jumlah	%
1	Laik sehat	58	74
2	Tidak laik sehat	20	26
Total		78	100

Sumber: Data primer Tahun 2026

Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa sebaran rumah yaitu laik sehat 58 rumah 74%, tidak laik sehat 20 rumah 26%.

Sebaran rumah laik sehat dan tidak laik sehat di Kelurahan Batakte dapat digambarkan dalam bentuk peta seperti pada gambar 2 simbol biru menunjukkan rumah laik sehat dan simbol merah menunjukkan rumah tidak laik sehat.

Sebaran rumah laik sehat dan tidak laik sehat dapat dilihat pada gambar berikut



Gambar 2. Peta sebaran rumah laik sehat dan tidak laik sehat di Kelurahan Batakte Kabupaten Kupang Tahun 2026

B. Pembahasan

1. Ketersediaan sarana sanitasi rumah

Berdasarkan hasil penelitian ketersediaan sarana sanitasi rumah menunjukkan bahwa secara keseluruhan yaitu 74%. Sarana sanitasi yang belum memenuhi syarat kesehatan seperti sarana pembuangan sampah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga masih menjadi masalah yang dapat menyebabkan pencemaran lingkungan dan menjadi tempat berkembang biaknya vektor penyakit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Riyanto (2023) di Kabupaten Bandung yang menyatakan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga yang tidak memenuhi syarat berhubungan dengan peningkatan risiko kejadian diare pada balita.

Pembuangan air limbah yang masih memiliki masalah dalam pengelolaan air limbah. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, air limbah rumah tangga seperti air bekas mencuci, mandi, dan kegiatan dapur pada umumnya langsung dibuang ke permukaan tanah atau pekarangan tanpa melalui saluran pembuangan yang memenuhi syarat sehingga menyebabkan terjadinya genangan air di sekitar rumah. Kondisi tersebut dapat menimbulkan bau tidak sedap, mencemari lingkungan, serta berpotensi menjadi tempat berkembang biaknya vektor penyakit seperti nyamuk dan lalat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Heryanto dan Jonyansyah (2023) di Desa Kota Baru yang menemukan bahwa kepemilikan sarana pembuangan air limbah rumah tangga masih rendah

dan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, pendapatan, serta ketersediaan lahan. Selain itu, penelitian Gobel dkk. (2015) di Kelurahan Mongkonai menunjukkan bahwa pengelolaan air limbah domestik di masyarakat masih belum memenuhi standar kesehatan sehingga berpotensi mencemari lingkungan dan sumber air bersih. Lantai rumah yang tidak memenuhi syarat, seperti lantai tanah, retak, lembab, atau sulit dibersihkan dapat meningkatkan risiko berkembangnya penyakit. Hasil penelitian ini sejalan dengan kriteria rumah sehat yang tercantum dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2023 yang menyatakan bahwa lantai rumah harus kedap air, kuat, rata, dan mudah dibersihkan agar tidak menjadi sumber penularan penyakit. Selain itu, kondisi lantai yang tidak memenuhi syarat juga sering ditemukan pada rumah tangga dengan kondisi sosial ekonomi rendah.

Untuk menghindari penyakit berbasis lingkungan sebagai akibat dari komponen dan sarana sanitasi rumah yang tidak memenuhi syarat sebaiknya perlu dilakukan perbaikan pada komponen tersebut untuk meningkatkan kenyamanan dan tidak menimbulkan penyakit bagi penghuni rumah.

2. Kualitas lingkungan

Berdasarkan hasil penelitian kualitas lingkungan rumah secara keseluruhan telah memenuhi syarat yaitu 87% sudah tergolong baik, namun masih terdapat beberapa komponen lingkungan yang belum memenuhi syarat kesehatan seperti tidak bebas jentik nyamuk. Keberadaan

jentik menunjukkan masih adanya tempat perindukan nyamuk di lingkungan rumah yang berpotensi meningkatkan risiko penularan Demam Berdarah Dengue (DBD). Pada penelitian ini sejalan dengan penelitian Azizah et al (2018) yang mengatakan bahwa kebiasaan tidak menutup bak mandi dan tempat penampungan air dapat menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk *Aedes Sp* yang dapat mengakibatkan penyakit Demam Berdarah. Keberadaan lalat yang bermasalah. Tingginya keberadaan lalat dapat dipengaruhi oleh kondisi sanitasi lingkungan, pengelolaan sampah rumah tangga, serta keberadaan sumber makanan bagi lalat di sekitar rumah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ariansyah dkk. (2024) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kepadatan lalat dan sanitasi lingkungan dengan risiko kejadian diare pada masyarakat.

Pekarangan yang tidak dimanfaatkan berpotensi menjadi tempat tumbuhnya semak, penumpukan barang bekas, serta tempat berkembang biaknya vektor dan binatang pengganggu sehingga dapat menurunkan kualitas lingkungan rumah. Pemanfaatan pekarangan secara optimal dapat mendukung terciptanya lingkungan yang bersih, sehat, dan nyaman bagi penghuni rumah pekarangan yang tidak bersih mencerminkan kesehatan penghuninya. Pekarangan yang tidak bersih menjadi tempat bersarangnya vektor penyebab penyakit seperti kecoa dan tikus. (Ahyanti, 2020)

Untuk meningkatkan kualitas lingkungan rumah yang baik dapat dilakukan dengan cara, selalu menguras dan menutup bak penampungan air, melakukan abatesasi pada tempat penampungan air, selalu menjaga

kebersihan lingkungan rumah, untuk menghindar vektor dan binatang pembawa penyakit serta melakukan upaya pengendalian.peningkatan pengawasan dan edukasi terhadap masyarakat juga diperlukan untuk memperbaiki kualitas lingkungan rumah dan memanfaatkan pekarangan dengan baik.

3. Perilaku hidup bersih dan sehat

Berdasarkan hasil penelitian perilaku hidup bersih dan sehat secara keseluruhan telah memenuhi syarat yaitu 92%. Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi kualitas lingkungan rumah sudah tergolong baik, namun masih terdapat beberapa komponen lingkungan yang belum memenuhi syarat kesehatan. Masih banyak yang tidak melakukan kebiasaan mencuci tangan dan membuang sampah sembaranga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Insani dan Martha, (2023) yang menyatakan bahwa penerapan PHBS rumah tangga di Indonesia masih tergolong rendah dan perilaku cuci tangan dengan sabun belum dilakukan secara optimal oleh sebagian masyarakat. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Salman dkk (2020) yang menemukan bahwa masih terdapat rumah tangga yang belum menerapkan PHBS dengan baik, yang dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat. Kebiasaan mencuci tangan dengan sabun merupakan salah satu tindakan sederhana yang sangat penting dalam mencegah penularan penyakit, terutama penyakit diare dan penyakit berbasis lingkungan lainnya. Rendahnya kebiasaan mencuci

tangan dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya mencuci tangan, kebiasaan yang belum terbentuk, serta kurangnya ketersediaan sarana cuci tangan di rumah.

Penelitian yang dilakukan oleh Aldi Muhamad (2025) menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan lingkungan dan sikap hidup bersih memiliki pengaruh terhadap perilaku pengelolaan sampah rumah tangga. Rendahnya pengetahuan dan sikap masyarakat menyebabkan masih ditemukannya kebiasaan membuang sampah sembarangan. Selain itu, masih adanya masyarakat yang membuang sampah sembarangan menunjukkan rendahnya kesadaran dalam menjaga kebersihan lingkungan. Perilaku tersebut dapat menimbulkan berbagai dampak, seperti pencemaran lingkungan, berkembangnya vektor penyakit, serta meningkatnya risiko penyakit berbasis lingkungan. Kebiasaan membuang sampah sembarangan dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan, sikap, dan ketersediaan sarana pengelolaan sampah di lingkungan masyarakat.

Sebagai upaya pencegahan, masyarakat perlu membiasakan mencuci tangan menggunakan sabun pada waktu-waktu penting dan membuang sampah pada tempat yang telah disediakan agar kebersihan lingkungan tetap terjaga. Penerapan kebiasaan tersebut dapat membantu mencegah penyebaran berbagai penyakit berbasis lingkungan, seperti diare, ISPA, demam berdarah, dan penyakit kulit.

4. Pemetaan kondisi rumah

Hasil penilaian terkait pemetaan kondisi rumah sehat di Kelurahan Batakte dengan kategori laik sehat sebanyak 58 dengan presentase 74% sedangkan untuk kategori tidak laik sehat sebanyak 20 dengan presentase 26%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar rumah di Kelurahan Batakte sudah memenuhi standar kesehatan, namun masih terdapat sebagian rumah yang belum memenuhi kriteria kesehatan sehingga perlu mendapatkan perhatian dan perbaikan lebih lanjut.

Rumah dapat dikatakan sehat apabila memenuhi tiga komponen kriteria yaitu komponen rumah (langit-langit, dinding, lantai, jendela, kamar tidur, jendela ruang keluarga, ventilasi, sarana pembuangan asap dapur, dan pencahayaan), sarana sanitasi (sarana air bersih, jamban sarana pembuangan air limbah (SPAL), serta sarana pembuangan sampah), dan perilaku sanitasi rumah. Rumah dikatakan sehat secara fisik jika bangunan rumah memiliki bentuk juga fungsi tata ruang yang mempengaruhi kondisi psikis, dan keadaan mental penghuni rumah. Rumah sehat secara jasmani psikis jika bangunan rumah adalah rumah terhindar dari sumber penyakit meningkatkan rasa nyaman, akan tetapi walaupun jumlah skornya ≥ 22 tetapi salah satu sarana sanitasi tidak ada atau 0 maka rumah tersebut dikategorikan tidak laik sehat. Penelitian yang dilakukan oleh Ahyanti, (2020) mengatakan meskipun sebagian besar kualitas rumahnya laik sehat, hal tersebut belum tentu berdampak terhadap penurunan penyakit berbasis lingkungan seperti TB, ISPA, Diare, dan lain sebagainya.